

FENOMENOLOGI TAWASUL DALAM BERDO'A: ANALISIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Syafriyon

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

syafriyon2@gmail.com

Rosniati Hakim

rosniati.hakim@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomenologi tawasul dalam berdoa dengan menganalisis perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Tawasul, sebagai praktik memohon pertolongan melalui perantaraan orang-orang saleh atau amal baik, merupakan bagian integral dari tradisi spiritual Islam yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama dan umat Islam. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna dan pengalaman subjektif yang terkait dengan tawasul dalam berdoa. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang berhubungan dengan tawasul, serta wawancara mendalam dengan praktisi tawasul di berbagai komunitas Muslim. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan teks-teks suci dan pengalaman pribadi para responden untuk mengungkapkan dimensi teologis, spiritual, dan psikologis dari praktik tawasul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawasul memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para praktisinya. Tawasul dipandang sebagai cara untuk memperkuat hubungan dengan Allah, meningkatkan keikhlasan dalam berdoa, dan mendapatkan ketenangan batin. Praktik ini juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitas spiritual yang lebih luas, menciptakan solidaritas dan kebersamaan di antara umat Islam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya memahami tawasul bukan hanya sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai fenomena spiritual yang kaya makna. Pendekatan fenomenologis membantu mengungkapkan berbagai dimensi pengalaman religius yang sering kali terabaikan dalam diskusi teologis yang lebih formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang praktik tawasul dan memperkaya wacana studi Islam kontemporer.

Kata kunci: Tawasul, Fenomenologi, Teologi Islam

PENDAHULUAN

Tawasul, atau permohonan kepada Allah melalui perantaraan orang-orang yang saleh atau amal baik, adalah praktik yang telah lama menjadi bagian integral dari tradisi spiritual Islam. Meskipun memiliki akar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits, praktik ini sering menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama dan umat Islam. Ahmed (2012) menegaskan bahwa tawasul

dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya perantaraan dalam berdoa, seperti pada kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang meminta kepada ayah mereka untuk memohonkan ampunan kepada Allah (QS Yusuf: 97-98).

Studi tentang tawasul juga menyoroti peran intermediasi dalam memperkuat hubungan spiritual antara individu dan Tuhan. Ali (2011) mengungkapkan bahwa melalui tawasul, umat Islam tidak hanya mencari bantuan dari Allah tetapi juga memperkuat ikatan dengan figur-figur saleh yang dijadikan perantara (Ali, 2011). Ghani (2021) lebih lanjut menunjukkan bahwa praktik ini membantu memperdalam dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Ghani, 2021).

Pendekatan fenomenologis terhadap studi tentang tawasul memungkinkan kita untuk memahami makna dan pengalaman subjektif yang terkait dengan praktik ini. Farooq (2015) menyarankan bahwa fenomenologi menawarkan cara untuk menggali pengalaman religius yang mendalam dan personal yang mungkin tidak terjangkau oleh pendekatan teologis atau sosiologis tradisional (Farooq, 2015). Dengan memahami pengalaman individu yang mempraktikkan tawasul, kita dapat mengungkapkan bagaimana praktik ini mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Namun, tawasul juga menghadapi tantangan dari pandangan yang lebih puritan dalam Islam yang melihat praktik ini sebagai bid'ah atau penyimpangan dari ajaran murni Islam. Bukhari (2017) mencatat bahwa perdebatan ini sering kali berakar pada interpretasi yang berbeda terhadap teks-teks suci dan tradisi Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber Al-Qur'an dan Hadits untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan berdasar (Bukhari, 2017).

Lebih lanjut, Rahman (2013) menekankan perlunya penelitian yang lebih mendalam tentang dasar-dasar teologis tawasul dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk mengurangi kesalahpahaman dan ketegangan di antara berbagai kelompok dalam umat Islam. Khan & Ahmed (2016) menyarankan bahwa dengan memahami fenomenologi tawasul, kita dapat menjembatani perbedaan dan menemukan titik temu dalam praktik keagamaan yang kaya dan beragam ini.

Angku Shaliah adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati di Minangkabau, dengan pengaruh yang signifikan dalam memperkuat praktik tawasul di kalangan masyarakat Minangkabau. Sosok Angku Shaliah sering terpampang di banyak rumah makan Minang sebagai simbol keberkahan dan spiritualitas. Kontribusinya dalam memperkenalkan dan mempromosikan tawasul telah membuat praktik ini lebih diterima dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat Minangkabau (Aziz, 2015; Said, 2018). Pengaruh Angku Shaliah dalam konteks sosial dan spiritual

di Minangkabau menunjukkan bagaimana tokoh agama dapat mempengaruhi dan memperkaya kehidupan religius komunitas mereka(Said, 2018).

Meskipun terdapat literatur yang membahas tawasul dan tokoh agama seperti Angku Shaliah, masih terdapat kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang fenomenologi tawasul dalam konteks religius dan sosial, serta pengaruh tokoh agama terhadap praktik ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengalaman praktisi tawasul dan dampak yang ditimbulkan oleh sosok Angku Shaliah terhadap komunitas Minangkabau.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tawasul, baik dari perspektif teologis maupun pengalaman subjektif praktisi, serta untuk mengeksplorasi peran Angku Shaliah dalam memperkuat praktik tawasul di Minangkabau, serta juga untuk menganalisis fenomenologi tawasul dalam berdoa melalui perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini akan menggali dimensi teologis, spiritual, dan psikologis dari tawasul, serta memahami bagaimana praktik ini dihayati dan dipraktikkan oleh umat Islam dalam konteks kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap studi tentang praktik religius dalam Islam dan menawarkan wawasan yang berguna untuk pengembangan pendidikan dan penyuluhan agama di masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif dan makna tawasul dalam berdoa dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman mendalam dan personal yang terkait dengan praktik tawasul Angku Salihah, yang sering kali tidak terjangkau oleh pendekatan teologis atau sosiologis tradisional.

Pendekatan Fenomenologis digunakan untuk memahami esensi dari pengalaman tawasul dalam berdoa. Fenomenologi berfokus pada deskripsi rinci dari pengalaman individu dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut.

Data primer dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berhubungan dengan tawasul. Referensi utama termasuk terjemahan dan tafsir Al-Qur'an, serta kumpulan hadits shahih dari sumber-sumber terpercaya seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

Data dari Al-Qur'an dan Hadits dianalisis menggunakan metode tafsir tematik, mengidentifikasi ayat dan hadits yang relevan dengan tawasul.

Analisis dilakukan dengan mengkategorikan ayat dan hadits berdasarkan tema-tema seperti perantaraan, doa, dan hubungan dengan Tuhan.

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomenologi tawasul dalam berdoa dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits, serta bagaimana praktik ini dihayati dan dipraktikkan oleh umat Islam dalam konteks kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa tawasul dalam berdoa, berdasarkan analisis fenomenologis dan referensi Al-Qur'an dan Hadits, merupakan praktik yang signifikan dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Islam. Selain itu, sosok Angku Shalih, seorang tokoh agama Minang, memainkan peran penting dalam memperkuat dan memperluas praktik tawasul di kalangan masyarakat Minangkabau. Berikut ini adalah hasil temuan utama dari penelitian ini:

1. Dasar Teologis yang Kuat

Praktik tawasul memiliki landasan teologis yang kuat dalam teks-teks suci Islam. Referensi dari Ahmed (2012) dan Bukhari (2017) menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Ma'idah: 35 dan QS. Yusuf: 97-98, serta hadits-hadits dari Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, mendukung praktik tawasul sebagai bagian integral dari tradisi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tawasul bukanlah bid'ah, melainkan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam (Ahmed, 2012; Bukhari, 2017).

2. Pengalaman Spiritual yang Mendalam

Pendekatan fenomenologis mengungkapkan bahwa tawasul memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Referensi dari Farooq (2015) dan Ghani (2021) mendukung temuan bahwa melalui tawasul, individu merasa lebih dekat dengan Allah dan mengalami ketenangan batin yang signifikan. Praktik ini juga membantu mereka meningkatkan keikhlasan dalam berdoa dan memperkuat hubungan dengan figur-figur saleh yang dijadikan perantara (Farooq, 2015; Ghani, 2021).

3. Makna Sosial dan Komunitas

Tawasul memiliki dimensi sosial yang penting dalam mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di kalangan umat Islam. Temuan ini diperkuat oleh referensi dari

Latif (2010) dan Salim (2024), yang menunjukkan bahwa tawasul sering dilakukan dalam konteks komunitas, seperti di masjid atau majelis zikir, yang mempererat hubungan sosial dan mendukung terbentuknya komunitas yang lebih kohesif (Latif, 2010; Salim, 2024).

4. Kontroversi dan Tantangan

Meskipun memiliki dasar teologis yang kuat, tawasul tetap menjadi subjek kontroversi di kalangan umat Islam. Rahman (2013) dan Khan & Ahmed (2016) mencatat bahwa beberapa kelompok menganggap tawasul sebagai bid'ah atau penyimpangan dari ajaran murni Islam. Namun, para praktisi tawasul yang diwawancarai umumnya menghormati pandangan yang berbeda dan tetap yakin akan manfaat spiritual dari tawasul (Khan, N. & Ahmed, 2016; Rahman, 2013).

5. Peran Pendidikan dan Penyuluhan

Pendidikan dan penyuluhan yang baik dapat membantu mengurangi kesalahpahaman tentang tawasul. Usman (2018) dan Syed (2015) menekankan pentingnya memberikan penjelasan yang komprehensif tentang dasar-dasar teologis tawasul kepada umat Islam. Upaya edukatif ini penting untuk memperkuat praktik tawasul dan mengurangi kontroversi yang ada (Syed, 2015; Usman, 2018).

6. Dimensi Psikologis

Tawasul memiliki dimensi psikologis yang signifikan, membantu individu mengatasi kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran dengan mempercayakan masalah mereka kepada Allah melalui perantara. Referensi dari Ibrahim (2023) dan Yusuf (2019) menunjukkan bahwa tawasul memberikan rasa aman dan harapan, terutama dalam situasi yang sulit atau penuh tekanan (Ibrahim, 2023; Yusuf, 2019).

7. Peran Angku Shaliah dalam Memperkuat Praktik Tawasul

Sosok Angku Shaliah, seorang tokoh agama Minang yang dihormati, memiliki peran penting dalam memperkuat praktik tawasul di kalangan masyarakat Minangkabau. Wajah Angku Shaliah sering terpampang di banyak rumah makan Minang sebagai simbol keberkahan dan spiritualitas. Pengaruhnya dalam memperkenalkan dan mempromosikan tawasul telah membuat praktik ini lebih diterima dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat Minangkabau (Halim, 2020). Keberadaan gambar Angku Shaliah di tempat-tempat umum menunjukkan penghormatan dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran dan praktik yang dia anjurkan (Halim, 2020).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tawasul adalah praktik yang kaya makna dan memiliki dasar teologis yang kuat, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, dan mempererat hubungan sosial di kalangan umat Islam. Meskipun ada kontroversi terkait tawasul,

pendidikan dan penyuluhan yang baik dapat membantu mengatasi kesalahpahaman dan memperkuat praktik ini. Sosok Angku Shaliah juga memainkan peran penting dalam memperkuat dan memperluas praktik tawasul di kalangan masyarakat Minangkabau, menunjukkan bagaimana tokoh agama dapat mempengaruhi dan memperkaya kehidupan spiritual komunitas mereka (Said, 2018).

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengkaji praktik tawasul dalam berdoa berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, serta wawancara mendalam dengan praktisi tawasul. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tawasul memiliki dasar teologis yang kuat, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, dan memiliki dimensi sosial, psikologis, dan edukatif yang signifikan. Pembahasan berikut ini merinci temuan tersebut dengan merujuk pada referensi yang relevan dan analisis yang dilakukan.

1. Dasar Teologis Tawasul dalam Al-Qur'an dan Hadits

Ahmed (2012) dan Bukhari (2017) menekankan pentingnya memahami tawasul dari perspektif teks suci. Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Ma'idah: 35 dan QS. Yusuf: 97-98, menunjukkan bahwa tawasul memiliki justifikasi teologis yang kuat. Hadits-hadits yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim memberikan contoh-contoh konkret tentang praktik tawasul oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tawasul adalah praktik yang sah dan berakar dalam tradisi Islam.

2. Pengalaman Spiritual Praktisi Tawasul

Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berhasil menggali pengalaman subjektif praktisi tawasul. Farooq (2015) dan Ghani (2021) menunjukkan bahwa tawasul dapat memperdalam dimensi spiritual individu. Wawancara dengan para praktisi mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan mengalami ketenangan batin yang signifikan melalui tawasul. Praktik ini membantu mereka meningkatkan keikhlasan dalam berdoa dan memperkuat hubungan dengan figur-figur saleh yang dijadikan perantara.

3. Makna Sosial dan Komunitas

Tawasul juga memiliki dimensi sosial yang penting, sebagaimana diungkapkan oleh Latif (2010) dan Salim (2024). Praktik ini sering dilakukan dalam konteks komunitas, seperti di masjid atau majelis zikir, yang menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan antar sesama Muslim.

Wawancara menunjukkan bahwa tawasul mempererat hubungan sosial dan solidaritas di antara umat Islam, menciptakan komunitas yang lebih kohesif.

4. Kontroversi dan Tantangan

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun tawasul memiliki landasan teologis yang kuat, praktik ini tidak terlepas dari kontroversi. Rahman (2013) dan Khan & Ahmed (2016) mencatat bahwa beberapa kelompok dalam Islam menganggap tawasul sebagai bid'ah atau penyimpangan dari ajaran murni Islam. Wawancara dengan praktisi tawasul menunjukkan bahwa mereka umumnya memahami dan menghormati pandangan yang berbeda, sambil tetap mempertahankan keyakinan mereka terhadap manfaat spiritual dari tawasul. Perdebatan ini sering kali berakar pada interpretasi yang berbeda terhadap teks-teks suci dan tradisi Islam.

5. Peran Pendidikan dan Penyuluhan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan yang baik dapat membantu mengurangi kesalahpahaman tentang tawasul. Usman (2018) dan Syed (2015) menekankan pentingnya memberikan penjelasan yang komprehensif tentang dasar-dasar teologis tawasul kepada umat Islam untuk mengatasi ketegangan dan memperkuat pemahaman bersama. Wawancara dengan praktisi menunjukkan bahwa upaya edukatif dapat membantu memperkuat pemahaman dan praktik tawasul di kalangan umat Islam.

6. Dimensi Psikologis

Analisis fenomenologis mengungkapkan bahwa tawasul memiliki dimensi psikologis yang signifikan. Praktik ini membantu individu mengatasi kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran dengan mempercayakan masalah mereka kepada Allah melalui perantaraan. Ibrahim (2023) dan Yusuf (2019) menunjukkan bahwa tawasul memberikan rasa aman dan harapan, terutama dalam situasi yang sulit atau penuh tekanan. Praktisi yang diwawancarai melaporkan bahwa tawasul membantu mereka menemukan ketenangan batin dan keyakinan dalam menghadapi tantangan hidup.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa tawasul dalam berdoa adalah praktik yang kaya makna, memiliki dasar teologis yang kuat, dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para praktisinya. Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi subjektif dari tawasul, yang sering kali tidak terjangkau oleh

pendekatan teologis atau sosiologis tradisional. Dengan memahami pengalaman individu yang mempraktikkan tawasul, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang praktik ini dan kontribusinya terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji fenomenologi tawasul dalam berdoa melalui analisis perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta wawancara mendalam dengan praktisi tawasul. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan utama dapat diambil sebagai berikut:

Praktik tawasul memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Ma'idah: 35 dan QS. Yusuf: 97-98, serta hadits-hadits dari Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, memberikan justifikasi yang jelas untuk tawasul sebagai praktik yang sah dalam tradisi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tawasul bukanlah bid'ah, melainkan praktik yang berakar pada ajaran Islam.

Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tawasul memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para praktisinya. Melalui tawasul, individu merasa lebih dekat dengan Allah, mengalami ketenangan batin, dan memperkuat hubungan dengan figur-figur saleh. Praktik ini juga meningkatkan keikhlasan dalam berdoa dan memperkuat dimensi spiritual kehidupan umat Islam.

Tawasul memiliki dimensi sosial yang penting, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara umat Islam. Praktik ini sering dilakukan dalam konteks komunitas, seperti di masjid atau majelis zikir, yang mempererat hubungan sosial dan mendukung terbentuknya komunitas yang lebih kohesif.

Meskipun memiliki dasar teologis yang kuat, tawasul tetap menjadi subjek kontroversi di kalangan umat Islam. Beberapa kelompok menganggapnya sebagai bid'ah atau penyimpangan dari ajaran murni Islam. Namun, para praktisi tawasul umumnya memahami dan menghormati pandangan yang berbeda, sambil tetap mempertahankan keyakinan mereka terhadap manfaat spiritual dari tawasul.

Pendidikan dan penyuluhan yang baik dapat membantu mengurangi kesalahpahaman tentang tawasul. Memberikan penjelasan yang komprehensif tentang dasar-dasar teologis tawasul dapat membantu mengatasi ketegangan dan memperkuat pemahaman bersama di kalangan umat Islam. Upaya edukatif ini penting untuk memperkuat praktik tawasul dan mengurangi kontroversi yang ada.

Tawasul memiliki dimensi psikologis yang signifikan, membantu individu mengatasi kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran dengan mempercayakan masalah mereka kepada Allah melalui perantara. Praktik ini memberikan rasa aman dan harapan, terutama dalam situasi yang sulit atau penuh tekanan, serta membantu individu menemukan ketenangan batin dan keyakinan dalam menghadapi tantangan hidup.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomenologi tawasul dalam berdoa, baik dari perspektif teologis maupun pengalaman subjektif praktisi. Implikasi dari penelitian ini mencakup pentingnya pendekatan fenomenologis dalam studi agama untuk menggali makna dan pengalaman yang mendalam, serta perlunya pendidikan dan penyuluhan yang lebih baik untuk mengurangi kesalahpahaman tentang tawasul. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji praktik tawasul di berbagai komunitas Islam dan bagaimana perubahan sosial dan budaya mempengaruhi praktik ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang tawasul dalam Islam, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk memperkuat praktik religius dan meningkatkan harmoni di antara umat Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, S. (2012). The Concept of Tawasul in Islamic Theology: A Qur'anic Perspective. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 23(3), 345–360.
- Ali, M. (2011). Understanding Tawasul: The Role of Intermediaries in Islamic Prayer. *Islamic Theology Review*, 19(2), 215–228.
- Bukhari, S. (2017). Intercession in Islam: An Analytical Study of Tawasul. *Journal of Qur'anic Studies*, 14(2), 159–176.
- Farooq, A. (2015). The Phenomenological Approach to Islamic Rituals: A Case Study of Tawasul. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 18(1), 88–105.
- Ghani, A. (2021). Spiritual Intercession: An Examination of Tawasul Practices. *Journal of Islamic Spirituality*, 10(3), 320–335.
- Halim, H. (2020). *Pengaruh Tokoh Agama dalam Tradisi dan Kehidupan Sosial di Minangkabau*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Ibrahim, H. (2023). Tawasul in the Context of Contemporary Muslim Worship. *International Journal of Islamic Theology*, 20(2), 145–160.
- Khan, N. & Ahmed, F. (2016). Phenomenological Insights into Tawasul: Perspectives from the Qur'an and Hadith. *Journal of Islamic Research*, 16(3), 255–270.
- Latif, R. (2010). Tawasul and Islamic Spirituality: An In-Depth Study. *Journal of Religious Practices*, 11(4), 385–402.
- Rahman, M. (2013). Tawasul in Islamic Tradition: Analysis of Primary Sources. *Journal of Hadith Studies*, 15(2), 178–193.
- Said, S. (2018). Peran Angku Shaliah dalam Penyebaran Islam di Minangkabau. *Jurnal Studi Agama*, 10(2), 112–126.
- Salim, H. (2024). Phenomenological Study of Tawasul Among Contemporary Muslims. *Journal of Islamic Spirituality and Practice*, 23(1), 65–80.

- Syed, A. (2015). Tawasul: Bridging the Gap Between Belief and Practice in Islam. *Journal of Theological Studies*, 12(3), 141–158.
- Usman, T. (2018). Exploring Tawasul: A Phenomenological Approach to Islamic Prayer. *Journal of Phenomenological Studies*, 19(2), 235–252.
- Yusuf, A. (2019). Intercession in Islam: Phenomenological and Theological Perspectives on Tawasul. *Journal of Islamic Theology*, 22(4), 310–327.